



Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Adisty Nabilah Fitri¹, Sutarjo², Lilis Karyawati³

¹ (Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang).

² (Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang).

³ (Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang).

* Corresponding Author. E-mail: adistynaa@gmail.com

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang telah mendesain konsep pendidikan islam secara utuh dan sempurna tanpa memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan islam. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggali bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan bahan lainnya. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa konsep pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius.

Kata Kunci: *Islam, konsep, pendidikan, pengetahuan*

Abstract

This study discusses the concept of Islamic education according to K.H. Ahmad Dahlan. This study analyzes the thoughts of KH. Ahmad Dahlan who has designed the concept of Islamic education completely and perfectly without separating general education from Islamic education. This research uses qualitative research, with the type of literature research, with data collection techniques, namely by digging library materials such as books, journals, articles, and other materials. From the results of this study, it was found that the concept of Islamic education according to KH. Ahmad Dahlan is an education that is able to integrate general knowledge with religion, maintain balance, has an intellectual, moral and religious character.

Keywords: *Islam, concept, education, knowledge*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang paling mendasar dalam rangka peningkatan potensi setiap orang. Sekolah sebagai pendidikan formal berlomba-lomba memberikan inovasi kreatif yang

menunjang kebutuhan masyarakat agar memiliki daya tarik bagi orang banyak.

Hanya sedikit sekolah yang menawarkan inovasi program pendidikan yang berbasis agama karena kebanyakan sekolah yang mendalami pendidikan umum saja. Namun mayoritas dari masyarakat saat

ini lebih memilih pendidikan agama untuk putra putrinya.

Karena hal tersebut masyarakat bercermin terhadap kasus yang ada salah satunya persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa ini adalah minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Karakter yang minim akan berakibat pada terwujudnya moral yang tidak baik, dan itulah yang sedang terjadi saat ini.

Namun dengan pendidikan islam dapat menyelesaikan persoalan tersebut, karena pendidikan islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang segala hal, mulai dari karakter, akhalk, ilmu pengetahuan baik umum maupun sosial, keurkunan, teloransi, gotong royong dan masih banyak lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah- langkah yang akan dilakukan. Dengan demikian ajaran islam dengan nilai- nilai bahkan konsep pendidikan. Seperti halnya salah satu intelektual muslim atau tokoh pendidikan islam yang dapat dijadikan dasar sebagai sistem pendidikan nasional yaitu KH. Ahamd Dahlan. Beliau mamampu menerapkan konsep pendidikan islam yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu wadah lembaga pendidikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konsep pendidikan islam yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu

pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Teknik analisi data yaitu dengan meakukan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku atau jurnal penelitian yang diperlukan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya.

Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang di pecahkan. Selanjutnya M Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah-langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, jurnal, majalah, internet, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus fokus dalam mengembangkan umat Islam yang berbudi luhur, religius, berwawasan luas, sadar akan isu-isu ilmiah sekuler, dan berkemauan berjuang untuk kemajuan sosial .

Tujuan pendidikannya adalah untuk memperbaharui tujuan pendidikan yang saling bertentangan saat itu, yaitu pendidikan pesantren dan sekolah Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya untuk membina orang-orang yang bertaqwa dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, model sekolah Belanda adalah

pendidikan sekuler yang tidak mengajarkan agama sama sekali. Akibat dualitas pendidikan, ada dua kutub intelektual: petani lulusan yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah-sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, kedua hal ini (agama umum, material spiritual, dan dunia) tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan mengajar kursus agama dalam upaya untuk menantang praktik pendidikan Islam pada masanya. Pada saat itu, penyelenggaraan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu dan sosial, yang telah menjadi model standar masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan berinisiatif. Keadaan ini mengakibatkan pelaksanaan pendidikan berjalan satu arah, tidak bersifat dialogis.

Menurut K.H Ahmad Dahlan, strategi peserta didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi dan batasan ini terlihat bahwa dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan islam dalam penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral. Hal yang sama diungkapkan oleh Abdul Mu'ti dalam tulisannya yang berjudul "Kurikulum Qu'ani" yaitu: "Muhammadiyah mengembangkan metode pembelajaran dialogis dan pendekatan rasional dalam pembelajaran agama".

Hal ini sesuai dengan ciri sebagai gerakan modern, yaitu semangat dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Untuk mencapai hal tersebut, proses pendidikan Islam harus mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk meningkatkan intelektualitas dan meningkatkan spiritualitas siswa. Upaya ini akan terwujud ketika proses pendidikan menjadi bagian dari proses pendidikan,

yang pada gilirannya akan mampu mengembangkan "intelektualisasi ulama" alumni sekaligus ilmu umum di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberi kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam harus menitikberatkan pada pembinaan umat Islam yang berbudi luhur, religius, berwawasan luas, memahami isu-isu ilmiah sekuler, dan mau berjuang untuk kemajuan sosial.
2. Tujuan pendidikan yang sempurna adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang lengkap tentang agama dan pengetahuan umum, materi dan spiritual, dan tentang dunia dan akhirat,
3. Mempertajam intelektualitas dan meningkatkan spiritualitas.

Dalam menampilkan informasi tentang Islam secara keseluruhan dan membaca Al-Qur'an, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik pertimbangan siswa untuk mencarinya.

Beberapa siswa merasa bahwa kesempatan ideal untuk ilustrasi Islami pada Sabtu sore tidak cukup. Sehingga banyak siswa, termasuk siswa yang bukan Muslim, datang ke rumah K.H. Ahmad Dahlan berada yang berada di Kauman pada hari Ahad untuk mencari klarifikasi tentang beberapa hal atau memimpin percakapan lebih lanjut tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan Islam., K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang umumnya masuk akal dalam strategi dan mudah diwujudkan oleh jama'ahnya. Seperti ketika memberikan pengajian di masjid, berulang kali beliau mengupas surat Al-Ma'un saja. Dimintanya perhatian para hadirin bagaimana melaksanakan ayat-ayat

itu. Meski semua telah hafal, namun belum tentu mengamalkannya.

Oleh karena itu, strategi yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan tidak hanya menonjolkan pandangan teoritis tetapi juga memberikan pertimbangan yang luar biasa pada hal-hal pragmatis. Selanjutnya materi yang disampaikan dalam mendidik dan mengajar tidak hanya didapat begitu saja, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga dapat menarik pertimbangan siswa untuk mengejanya
2. Memanfaatkan teknik hiwar/pengulangan
3. Keseimbangan dan proporsionalitas antara teori dan praktis
4. Sosiologi/ilmu-ilmu sosial

Dalam bukunya yang berjudul K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah tertulis:

“Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam Islam paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu ‘abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fi al- ardh (wakil Allah di bumi)” .

Untuk mewujudkan konsep tersebut, bahan ajar K.H Ahmad Dahlan mengajarkan Alquran, hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadis meliputi ibadah, persamaan, fungsi perilaku manusia dalam menentukan nasib, penyuluhan, pembuktian keabsahan Al-Qur'an dan Hadis

karena akal, kerjasama agama dan budaya, kemajuan dan perubahan peradaban. keinginan dan kehendak, demokrasi dan pembebasan, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan dan peran manusia di dalamnya, moralitas (kepribadian).

Oleh karena itu, muatan kurikulum sekolah Muhammadiyah memiliki dua aspek, yaitu muatan kurikulum umum dan muatan kurikulum agama. Tentang Kurikulum K.H. Ahmad Dahlan juga memelopori pendidikan agama Islam sebagai ekstrakurikuler di sekolah Gubernur (pemerintah).

Setelah Indonesia merdeka pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang konsep kurikulum pendidikan Islam tersebut sebagian diadopsi dalam pendidikan Nasional. Pada masa orde lama, pemerintah tetap mempertahankan pendidikan ala Belanda. Sekolah Pemerintah tidak mengajarkan pendidikan agama sebagai pelajaran wajib. Pendidikan agama merupakan studi pilihan yang dapat diberikan sesuai persetujuan orang tua. Lembaga pendidikan Islam tetap tidak mengajarkan sains modern, perubahan signifikan terjadi pada orde baru. Berdasarkan pengalaman politik dan visi pembangunan bangsa, pemerintah orde baru telah mengembangkan kebijakan yang sangat penting.

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang esensial pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Siswa sekolah umum perlu mendapatkan bimbingan agama yang sesuai dengan keyakinannya. Selain itu, pemerintah mulai mengembangkan sistem pendidikan madrasah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam.

Sejak diberlakukannya Surat Keputusan tiga Menteri, Komposisi studi sains (pelajaran non agama) justru lebih banyak di bandingkan dengan studi agama.

Muhammadiyah memiliki dua aspek yang berbeda. Di satu sisi cita-cita Muhammadiyah tentang kemanusiaan dan

masyarakat sudah mulai tercapai. Benih-benih yang ditabur Muhammadiyah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bernegara. Di sisi lain, formasi “kesatuan” era orde baru menyebabkan hilangnya ciri khas dan identitas pendidikan Muhammadiyah.

Bagaimana membedakan sekolah dan madrasah Muhammadiyah dengan sekolah lain? Jawaban yang seringkali muncul adalah bahwa Muhammadiyah memiliki penelitian tentang Al Islam dan Kemuhammadiyah. Untuk itu, kedua mata pelajaran ini secara implisit disebut sebagai “ciri khusus” yang menjadi ciri pendidikan Muhammadiyah.

Adapun penjelasan mengenai penelitian diatas tentang konsep kurikulum pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan antara lain adalah sebagai berikut: Al-Qur’an, Hadits, Akhlaq (budi pekerti), dan Ilmu-ilmu Sosial.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk pembentukan kepribadian serta menjadi manusia yang unggul.

Konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan pun harus memberikan contoh kepada peserta didik. Karena peserta didik harus memiliki ilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Mu'ti. 2012. *Muhammadiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban Sang Surya Tiada Henti Menyinari Negeri*. Surabaya : Hikmah Press).
- [2] Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara: 2016)
- [3] M Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rosulullah, Panduan Sukses Diri dan Organisasi* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006)
- [4] Imam Suprayoga, *Revolusi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press: 1994)
- [5] Margono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- [6] Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- [7] Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Rahman, Y. A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Tsaqofah; Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 1–23.
- [9] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- [10] Sulistyorini. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.